

Faktor-faktor yang Berperan terhadap Kecemasan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Factors Influencing Anxiety among Students of Medical Education Program at Universitas Sam Ratulangi

Sthevanus N. Moe,¹ Herdy Munayang,² Theresia M. D. Kaunang²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: ssthevanusmoe011@student.unsrat.ac.id

Received: January 3, 2024; Accepted: March 11, 2024; Published online: March 14, 2024

Abstract: Anxiety is a prevalent issue among medical students due to the demanding schedule, frequent module exams, OSCE, and tutorial activities. This study aimed to determine the relationships between factors contributing to anxiety among students at the medical faculty. This was an analytical observational study with a cross-sectional design, using primary data from questionnaires administered to the students. Respondents were students of third semester Faculty of Medicine of Universitas Sam Ratulangi. The results showed that majority of respondents experienced expected parenting model, first-born, come from outside the region, with severe academic stress, moderate stress in the learning process, moderate interpersonal stress, moderate social stressors, mild pressure from lacking motivation, and moderate stress in group activities. Respondents without anxiety were 41.8% of students, followed by mild anxiety in 28.2%, moderate anxiety in 17.3%, severe anxiety in 9.1%, and very severe anxiety in 3.6%. Factors related to anxiety were academic stressors ($p=0.001$), learning process stressors ($p=0.001$), interpersonal stressors ($p=0.000$), and group activity stressors ($p=0.000$). In conclusion, academic stressors, learning process stressors, interpersonal stressors, and group activity stressors are related to anxiety among the third-semester medical education students at Universitas Sam Ratulangi.

Keywords: anxiety; stressor; medical students; academic demands

Abstrak: Kecemasan merupakan permasalahan pada mahasiswa fakultas kedokteran akibat jadwal pembelajaran yang padat, ujian modul yang sering, OSCE serta kegiatan tutorial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang berperan terhadap kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran. Jenis penelitian ialah analitik observasional dengan desain potong lintang menggunakan data primer dari kuesioner kepada mahasiswa. Responden penelitian ialah mahasiswa semester III Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi (FK Unsrat). Hasil penelitian mendapatkan mayoritas responden mendapatkan model pengasuhan yang diharapkan, anak non sulung, perantau, dengan stres akademik berat, stres proses pembelajaran sedang, stres interpersonal sedang, stresor sosial sedang, tekanan dari motivasi yang kurang secara ringan, dan stres aktivitas kelompok sedang. Responden tidak mengalami kecemasan sebanyak 41,8%, disusul oleh kecemasan ringan sebanyak 28,2%, kecemasan sedang 17,3%, kecemasan berat 9,1%, dan kecemasan sangat berat 3,6%. Faktor-faktor yang memiliki hubungan korelasi dengan kecemasan ialah stresor akademik ($p=0,001$), stresor pembelajaran ($p=0,001$), stresor interpersonal ($p=0,000$), dan stresor aktivitas berkelompok ($p=0,000$). Simpulan penelitian ini ialah terdapat hubungan bermakna stresor akademik, stresor pembelajaran, stresor interpersonal, dan stresor aktivitas berkelompok dengan ansietas pada mahasiswa Semester III Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

Kata kunci: kecemasan; stresor; mahasiswa kedokteran; tuntutan akademik

PENDAHULUAN

Mahasiswa, sebagai kelompok yang mengalami transisi dalam berbagai aspek kehidupan, menghadapi tantangan signifikan di bidang akademik dan non-akademik. Dalam dunia perkuliahan, potensi munculnya permasalahan psikologis, khususnya kecemasan, dapat berdampak pada performa akademik, gaya hidup, dan kualitas hidup.¹ Mahasiswa kedokteran, sebagai calon dokter, mengemban peran strategis, namun proses belajar yang panjang dan berat, termasuk aktivitas padat seperti jadwal pembelajaran, ujian modul, *skills lab*, *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE), dan tutorial, memberikan beban tinggi, serta meningkatkan tingkat stres dibandingkan program studi lainnya.² Penelitian menunjukkan tingginya prevalensi kecemasan pada mahasiswa kedokteran, dengan rerata skor ansietas lebih tinggi daripada mahasiswa non-kedokteran.²⁻⁴ Mahasiswa kedokteran memiliki rerata skor ansietas lebih tinggi +1 standar deviasi dibandingkan dengan mahasiswa fakultas lain.³ Penelitian di Pakistan, menunjukkan prevalensi kecemasan pada mahasiswa kedokteran sebesar 47,7%, dengan persentase 27% mengalami kecemasan ringan, 13,6% mengalami kecemasan sedang, dan 6,5% mengalami kecemasan berat.⁴ Chandrika dan Purnawati³ melakukan penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana di Indonesia pada tahun 2014 dan menyatakan bahwa sebanyak 15 mahasiswa (25%) semester I dan tujuh mahasiswa (11,7%) semester VII mengalami gangguan cemas. Penelitian oleh Rauf⁵ di Universitas Hasanuddin bahkan menunjukkan 93% mahasiswa baru dengan Program Studi Pendidikan Dokter mengalami kecemasan.

Gejala kecemasan melibatkan perasaan gelisah, kesulitan berkonsentrasi, gangguan tidur, hingga respons fisik seperti detak jantung cepat dan keringat berlebihan.⁶ Faktor penyebab kecemasan dapat melibatkan genetik, lingkungan, serta pengalaman hidup, dengan permasalahan pada mahasiswa pendidikan dokter dapat menjadi lebih serius bila tanpa penanganan.⁷

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang berperan dalam ansietas, terutama pada mahasiswa baru, guna merumuskan evaluasi dan perbaikan yang sesuai. Meningkatnya tingkat ansietas di kalangan mahasiswa kedokteran di Indonesia menuntut perhatian serius untuk meningkatkan kualitas dan prestasi calon dokter.⁸ Dalam konteks ini, peneliti berupaya melihat hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi ansietas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi (Unsrat), Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain potong lintang menggunakan data primer melalui kuesioner kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) Semester III Unsrat. Pengambilan data dilakukan langsung secara tatap muka dengan mahasiswa yang memenuhi kriteria.

Mahasiswa semester III dipilih sebagai responden karena merupakan mahasiswa baru dan sudah merasakan pengalaman sebagai mahasiswa fakultas kedokteran. Kegiatan seperti ujian *skills lab*, dan ujian modul, dipastikan telah dialami oleh seluruh responden saat wawancara. Responden penelitian dipilih berdasarkan *consecutive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu responden bersedia berpartisipasi dalam penelitian sedangkan kriteria eksklusi yaitu responden terdiagnosis dengan gangguan ansietas dan tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Jumlah responden minimal sebanyak 10 kali jumlah variabel mengikuti rumus Sastroasmoro dan Ismael.⁹ Dalam penelitian ini terdapat 9 variabel independen dan 1 variabel dependen sehingga jumlah responden minimal sebanyak 100 responden (10x10).

Kuesioner penelitian ini meliputi *informed consent* dan pertanyaan dari beberapa kuesioner yaitu kuesioner *Medical Student Stressor Questionnaire* (MSSQ), kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), kuesioner pola asuh, serta beberapa pertanyaan tambahan terkait identitas responden. Kuesioner MSSQ digunakan untuk melihat tingkat stres yang dirasakan mahasiswa. Jenis stresor terbagi menjadi enam yaitu stresor akademis, stresor proses pembelajaran, stresor interpersonal, stresor sosial, motivasi, dan stresor aktivitas berkelompok. Berdasarkan penelitian

Pasaribu¹⁰ kuesioner ini terbukti valid dengan nilai r hitung berkisar 0,306 - 0,766 dan nilai r tabel 0,112 serta reliabel dengan perhitungan Cronbach alfa 0,937. Kuesioner HARS digunakan untuk menilai tingkat kecemasan terdiri atas 14 item yang menilai gejala fisik maupun somatik dari kecemasan.¹¹ Kuesioner HARS versi bahasa Indonesia terbukti valid untuk digunakan dalam penelitian dengan skor r rentang 0,529 -0,967, dan reliabel dengan Cronbach alfa 0,756, sehingga dinyatakan reliabel untuk melakukan penelitian.¹²

Penelitian ini telah memenuhi kriteria layak etik sesuai tujuh standar WHO 2011 dan sesuai dengan pernyataan Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUP Dr. R. D. Kandou No.191/EC/KEPK-KANDOU/X/2023 yang berlaku dari 16 Oktober 2023 – 16 Oktober 2024.

HASIL PENELITIAN

Sebanyak 110 mahasiswa (51,8%) bersedia dan memenuhi kriteria menjadi responden penelitian. Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden mahasiswa semester III Fakultas Kedokteran. Sebagian besar responden mengalami model pengasuhan yang diharapkan (64,5%); anak non sulung (62,7%), perempuan (58,2%), dan perantau (60%). Stres akademik berat dialami oleh 41,8%, sedangkan stres proses pembelajaran dan interpersonal mencapai 47,3% dan 39,1%. Selain itu, 55,5% mahasiswa merasakan stresor sosial sedang. Tingkat kecemasan pada mahasiswa bervariasi, yaitu 41,8% tanpa kecemasan; 28,2% kecemasan ringan; 17,3% kecemasan sedang; 9,1% kecemasan berat; dan 3,6% kecemasan sangat berat.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Variabel penelitian	Frekuensi	Persentase
Model pengasuhan		
Model pengasuhan yang tidak diharapkan	39	35,5
Model pengasuhan yang diharapkan	71	64,5
Urutan kelahiran		
Anak sulung	41	37,3
Non sulung	69	62,7
Status perantauan		
Tidak merantau	44	40
Merantau	66	60
Stresor akademik		
Stres ringan	6	5,5
Stres sedang	34	30,9
Stres berat	46	41,8
Stres sangat berat	24	21,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	46	41,8
Perempuan	64	58,2
Stresor proses pembelajaran		
Stres ringan	25	22,7
Stres sedang	52	47,3
Stres berat	29	26,4
Stres sangat berat	4	3,6
Stresor interpersonal		
Stres ringan	31	28,2
Stres sedang	43	39,1
Stres berat	29	26,4
Stres sangat berat	7	6,4

Variabel penelitian	Frekuensi	Persentase
Stresor sosial		
Stres ringan	26	23,6
Stres sedang	61	55,5
Stres berat	20	18,2
Stres sangat berat	3	2,7
Motivasi		
Stres ringan	38	34,5
Stres sedang	31	28,2
Stres berat	30	27,3
Stres sangat berat	11	10
Stresor aktivitas berkelompok		
Stres ringan	28	25,5
Stres sedang	41	37,3
Stres berat	30	27,3
Stres sangat berat	11	10
Kecemasan		
Tidak ada kecemasan	46	41,8
Kecemasan ringan	31	28,2
Kecemasan sedang	19	17,3
Kecemasan berat	10	9,1
Kecemasan sangat berat	4	3,6

Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis bivariat. Faktor yang memiliki hubungan korelasi dengan kecemasan ialah variabel dengan nilai $p < 0,05$ yaitu: stresor akademik (nilai $p = 0,001$), stresor pembelajaran (nilai $p = 0,001$), stresor interpersonal ((nilai $p = 0,000$), dan stresor aktivitas berkelompok (nilai $p = 0,000$).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat data penelitian

Faktor yang memiliki hubungan dengan kecemasan	Derajat korelasi	Nilai p	Interpretasi
Model pengasuhan	0,024	0,801	Tidak ada hubungan
Stressor akademik	0,302	0,001	Ada hubungan
Stressor proses pembelajaran	0,305	0,000	Ada hubungan
Stressor interpersonal	0,332	0,000	Ada hubungan
Stressor sosial	0,107	0,267	Tidak ada hubungan
Motivasi	0,152	0,113	Tidak ada hubungan
Stressor aktivitas berkelompok	0,358	0,000	Ada hubungan
Status perantauan	0,082	0,393	Tidak ada hubungan
Urutan kelahiran	0,054	0,575	Tidak ada hubungan

Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis multivariat dengan regresi linear, dan didapatkan faktor stresor interpersonal merupakan satu-satunya faktor yang bermakna dibandingkan dengan kedelapan faktor lainnya ($p = 0,019 < 0,05$).

BAHASAN

Kekuatan hubungan antara variabel independen dengan dependen dapat dilihat dari nilai r berdasarkan perhitungan bivariat. Nilai r dalam perhitungan bivariat dalam penelitian ini berkisar antara 0,024 - 0,358.

Tabel 3. Hasil analisis regresi linear data penelitian

Faktor	nilai p
Stresor interpersonal	0,019
Stresor sosial	0,068
Stresor aktivitas berkelompok	0,096
Stresor akademik	0,534
Stresor proses pembelajaran	0,588
Status perantauan	0,725
Urutan kelahiran	0,806
Model pengasuhan	0,904
Motivasi	0,919

Faktor yang memiliki hubungan berdasarkan Sugiyono¹³ ialah stresor akademik ($r=0,302$), stresor proses pembelajaran ($r=0,305$), stresor interpersonal ($r=0,332$), stresor aktivitas berkelompok ($r=0,358$), karena memiliki nilai r lebih dari 0,20. Faktor-faktor lainnya memiliki hubungan yang sangat rendah atau dapat dianggap tidak ada karena nilai r kurang dari 0,20.

Penelitian ini mengedepankan analisis faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, yang mencakup faktor stresor akademik, stresor proses pembelajaran, stresor interpersonal, dan stresor aktivitas berkelompok.

Temuan hubungan stres interpersonal terhadap kecemasan pada mahasiswa sejalan dengan penelitian Anyan et al¹⁴ di Norwegia pada populasi umum. Meskipun penelitian ini menggunakan kuesioner *Medical Student Stressor Questionnaire* (MSSQ) yang spesifik untuk mahasiswa kedokteran, hasilnya konsisten dengan temuan sebelumnya, yang memberikan legitimasi terhadap peran stres interpersonal dalam kecemasan mahasiswa. Penelitian sebelumnya memiliki nilai $p < 0,001$ untuk hubungan stress interpersonal terhadap kecemasan pada populasi umum, yang dievaluasi dengan *Stressful Life Event Questionnaire*.

Stresor akademik juga terbukti memiliki hubungan yang substansial dengan tingkat kecemasan. Hal ini mengonfirmasi temuan Irlaks et al¹⁵ pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Airlangga tingkat akhir dengan nilai $p=0,000$. Korelasi antara stresor akademis dan gejala somatisasi memberikan kontribusi pada pemahaman bahwa hal tersebut dapat memengaruhi tingkat kecemasan secara tidak langsung, yang memvalidasi relevansi stresor akademik dalam kerangka penelitian ini.

Penelitian ini juga menyoroti stresor proses pembelajaran sebagai kontributor terhadap tingkat kecemasan mahasiswa fakultas kedokteran. Temuan ini sejalan dengan pendekatan kualitatif Berutu dan Mutiawati¹⁶ pada populasi mahasiswa secara umum di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang mengidentifikasi proses belajar mengajar sebagai pemicu kecemasan melalui ketidakpastian dalam belajar, masalah penugasan, dan interaksi kurang efektif dengan dosen. Meskipun memiliki perbedaan populasi serta metode penelitian, hasil penelitian tersebut mendapatkan bahwa proses belajar mengajar berhubungan dengan kecemasan mahasiswa.

Perbedaan temuan terjadi dalam konteks stresor aktivitas berkelompok. Penelitian Hilliard et al¹⁷ di Inggris pada mahasiswa secara umum, menunjukkan aktivitas kelompok berhubungan negatif dengan kecemasan, sedangkan penelitian ini menekankan pengaruh positif stresor aktivitas berkelompok terhadap tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan populasi yang diteliti dan instrumen yang digunakan, yaitu pada penelitian ini populasi yang diteliti ialah mahasiswa fakultas kedokteran dengan menggunakan kuesioner MSSQ yang spesifik untuk mahasiswa kedokteran sedangkan penelitian Hilliard dilakukan pada mahasiswa secara umum menggunakan instrumen yang disesuaikan untuk mahasiswa secara umum.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara stresor-stresor akademik, proses pembelajaran, interpersonal, dan

aktivitas berkelompok dengan ansietas pada mahasiswa Pendidikan Dokter Semester III Universitas Sam Ratulangi. Semakin tinggi tingkat stres yang dialami mahasiswa pada stresor tersebut, maka semakin tinggi tingkat ansietas yang dialami mahasiswa.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chandra V, Satiadarma MP, Risnawaty W, (2020) Studi deskriptif komparatif simtom kecemasan dan depresi pada mahasiswa/I di Universitas X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*. 2020;4(1):274-80. [cited 2023 Aug 5]. Available from: <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/7531/5997>
2. Raihan A. Perbandingan tingkat kecemasan mahasiswa preklinik dan tingkat profesi dokter (coass) Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin di masa pandemi covid-19 tahun 2021 [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2022.
3. Chandrika D, Purnawati S. Gangguan cemas pada mahasiswa semester I dan VII Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana [Skripsi]. Denpasar: Universitas Udayana; 2015.
4. Raihan A. Perbandingan tingkat kecemasan mahasiswa preklinik dan tingkat profesi dokter (coass) Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin di masa pandemi Covid-19 tahun 2021 [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2022
5. Rauf NS. Perbandingan tingkat kecemasan antara mahasiswa semester satu Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Program Studi Pendidikan Kedokteran Gigi S1 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin Angkatan 2017 [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2022.
6. American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing; 2013.
7. National Institute of Mental Health. 2021. Anxiety disorders. [cited 2023 Aug 14]. Available from: <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/anxiety-disorders/index.shtml>
8. Vitasari P, Abdul Wahab MN, Othman A, Awang MG. The use of study anxiety intervention in reducing anxiety to improve academic performance among university students. *IJPS*. 2010;2(1):89. Doi:10.5539/ijps.v2n1p89
9. Sastroasmoro S, Ismael S. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis* (5th ed) Jakarta: Sagung Seto; 2014.
10. Pasaribu N. Korelasi faktor kepercayaan diri terhadap tingkat stres mahasiswa kedokteran [Skripsi]. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung; 2020.
11. Martadinata AM. Peran mahasiswa dalam pembangunan di Indonesia. *Idea: Jurnal Humaniora*. 2019;2(1):1–6. Doi: <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.2435>
12. Ramdan IM. Reliability and validity test of the Indonesian Version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to measure work-related stress in nursing. *Jurnal Ners*. 2019;14(1):33–40. Doi: <https://doi.org/10.20473/jn.v14i1.10673>
13. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta; 2013.
14. Anyan F, Ingvaldsen SH, Hjemdal O. Interpersonal stress, anxiety and depressive symptoms: results from a moderated mediation analysis with resilience. *Ansiedad y Estrés*. 2020;26(2):148–54. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.anyes.2020.07.003>
15. Irlaks VS, Murni AW, Liza RG. Hubungan antara stres akademik dengan kecenderungan gejala somatisasi pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2015. *JKA*. 2020;9(3):334. Doi: <https://doi.org/10.25077/jka.v9i3.1366>
16. Berutu R, Mutiawati. Understanding learning anxiety and mental health of final year students: a qualitative study. *Journal of Professionals in Guidance and Counseling*. 2023;4(1):42–51. Doi: 10.21831/progcouns.v4i1.60000
17. Hilliard J, Kear K, Donelan H, Heaney C. Students' experiences of anxiety in an assessed, online, collaborative project. *Computers & Education*. 2020;143:103675. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103675>